

Terbit online pada laman web jurnal: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jto>

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE MENGGUNAKAN MEDIA MIND MAPPING TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS X DI SMK MUHAMMADIYAH 1 KOTA MALANG

Bramasta Zeinnedin Hardar¹, Syamsul Hadi², M. Ihwanudin³.

¹Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

²⁻³Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

¹bramhardar@gmail.com, ²syamsul.hadi.ft@um.ac.id, ³m.ihwanudin.ft@um.ac.id

Abstrak

Riset berikut memiliki tujuan yaitu antara lain: (1) mengetahui perbedaan hasil belajar dari penerapan model pembelajaran Think Pair Share dan Discovery Learning pada siswa 10 TKR SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang yang mengikuti mata kuliah Teknologi Dasar Otomotif (2) mengetahui perbedaan keaktifan dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Discovery Learning* pada siswa 10 TKR SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang yang mengikuti mata kuliah Teknologi Dasar Otomotif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian post test control group dan quasi eksperimen. Pada penelitian ini kelas X TKRO 1 dijadikan sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas X TBSM 1 dijadikan sebagai kelas kontrol. Kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan media *Mind Mapping*. Tes dan catatan observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran yang diterapkan terhadap hasil dan aktivitas belajar siswa, maka akan digunakan analisis deskriptif dan analisis uji t independen untuk mengetahui hasil dan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar dan keaktifan siswa antara model pembelajaran think pair share dengan media mind map dan *discovery learning*.

Kata kunci: model pembelajaran *think pair share*, hasil belajar, keaktifan

Abstract

The following research has objectives, namely: (1) to find out the differences in learning outcomes from the application of the Think Pair Share and Discovery Learning learning models in 10 TKR students at SMK Muhammadiyah 1 Malang City who took the Basic Automotive Technology course (2) to find out the differences in activity from the application of the model Think Pair Share and Discovery Learning learning for 10 TKR students at SMK Muhammadiyah 1 Malang City who are taking the Basic Automotive Technology course. This study used a post-test control group and quasi-experimental research methods. For this study, class X TKRO 1 serves as the experimental class while class X TBSM 1 serves as the control group. While the control class employed the Discovery Learning learning model, the experimental class was treated using the Think Pair Share learning paradigm employing Mind Mapping media. Tests and observation notes are the instruments used to gather research data. To ascertain the impact of the applied learning model on student learning outcomes and activities, descriptive analysis and independent t-test analysis will be used to define student learning outcomes and activities. The study's findings indicate that when the think pair share learning paradigm with mind mapping media is used in place of discovery learning, there are variations in the learning outcomes and student engagement.

Keywords: *think pair share learning model, learning outcomes, activeness*

Pendidikan merupakan sarana bagi setiap orang agar mampu menumbuhkan kembangkan potensi dirinya dengan proses belajar yang dialaminya. Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia dengan pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang cerdas dan bermutu bagi masa depan bangsa yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada. Selain itu, melahirkan

generasi yang mempunyai jiwa kebangsaan yang kuat. Sulit untuk mencapai kemajuan tanpa adanya pendidikan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang krusial dan harus dimulai sejak dini bagi seluruh masyarakat. Namun jika sistem pendidikan tidak memadai maka pendidikan juga akan gagal memajukan masyarakat.

Guru memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan dalam sistem pendidikan, (Trianto. 2019) menyatakan bahwa guru adalah aspek yang paling penting karena mereka yang mengendalikan proses pembelajaran. Seorang guru sebagai pengontrol sebuah pembelajaran harus mampu memilih model pembelajaran yang terbaik, mahir menggunakan perangkat belajar mengajar, memakai alat evaluasi dengan baik, mengelola pembelajaran di kelas dan pembelajaran praktik, menjadi ahli materi, dan memahami kepribadian siswa. Kemampuan memilih model pembelajaran yang ideal untuk kelasnya merupakan salah satu syarat yang dibebankan kepada guru. Dengan model yang sesuai dengan kondisi kelas tujuan akan memudahkan tercapainya pembelajaran, akibatnya mampu meningkatkan nilai ketuntasan belajar siswa dan memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Diantara model yang bisa diterapkan di kelas ialah model think pair share. Model TPS mampu memberi peluang kepada siswa dalam berpikir dan menolong yang lainnya. Pendekatan TPS ini mencakup kegiatan pembelajaran dimana setiap siswa dituntut untuk secara mandiri mempertimbangkan permasalahan yang telah disampaikan guru (think), bertukar wawasan dengan pasangannya (berpasangan), kemudian mempresentasikan temuannya kepada kelompok lain (share). Karena adanya keharusan bagi siswa untuk mempresentasikan hasil pembicaraannya kepada kelompok lain, manfaat yang dihasilkan dari model TPS dapat membantu memotivasi siswa dalam berpartisipasi lebih kreatif dan aktif ketika pembelajaran (Satria 2021). Pemahaman yang dibangun melalui penerapan TPS akan lebih mudah dipahami dan di ingat dengan bantuan media Mind Mapping yang digunakan sebagai sarana mempermudah siswa dalam memahami sebuah konsep. Metode paling sederhana untuk memasukkan dan mengeluarkan informasi dari otak adalah melalui penggunaan mind map.

Mind mapping adalah metode sederhana dan imajinatif yang secara efektif mengatur dan memetakan pikiran kita. Dalam mind map, terdapat sebuah konsep utama yang dijadikan sebagai pusat. Kemudian dibuat

cabang atau gagasan turunan yang muncul dari titik pusat, beserta hubungan apa pun di antara tema-tema turunan tersebut. Peta pikiran bisa menjadi alat pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan bila diterapkan dengan benar (Dewi 2022).

Dari pengamatan yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang, ibu Elfin Rakhmawati, S.T, SST salah satu guru pengajar mata pelajaran produktif di kelas 10 dalam menggunakan *Discovery Learning* pada pembelajarannya. Dalam prosesnya terdapat permasalahan pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang. Permasalahan yang utama adalah banyak siswa yang merasa bosan di kelas, tidak mampu menyerap secara maksimal pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap Ibu Elfin Rakhmawati, S.T, SST, guru pelajaran produktif SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang. Berdasarkan observasi, banyak siswa di kelas X TKR 1 yang masih memiliki nilai Ulangan Harian (UH) di bawah KKM pada pembelajaran Teknologi Dasar Otomotif. Selain itu, hasil observasi yang berhasil dikumpulkan, masih banyak peserta didik di kelas 10 TKR 1 yang belum tuntas dalam KKM pada pelajaran TDO/Teknologi Dasar Otomotif. Untuk mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif KKMnya adalah 70. Hal ini menunjukkan masih adanya kendala dalam pembelajaran di kelas 10 tkr 1.

Berdasar permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian guna mengetahui apakah terdapat kelainan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 10 antara model pembelajaran Think Pair Share dan paradigma discovery learning. Pada penelitian ini, penulis memilih mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif pada K.D pemahaman cara kerja mesin 2 dan 4 tak untuk dijadikan bahan penelitian, kompetensi memahami prinsip kerja mesin 2 dan 4 tak dipilih peneliti karena mengajarkan siswa bagaimana memahami dan mengevaluasi fungsi mesin kendaraan bermotor. Peneliti yakin bahwa pendekatan ini sesuai untuk mata pelajaran TDO, khususnya tentang kompetensi mesin 4 dan 2 tak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (kuasi eksperimen). peneliti dapat mengelola semua faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian menggunakan quasi eksperimen, oleh karenanya *post-test control group desain* merupakan desain yang sesuai untuk penelitian ini. Terdapat 2 kelompok yang menjadi bagian dari penelitian ini yakni Kelompok eksperimen ialah kelompok kelas 10 TKR 1 yang mendapat perlakuan dalam menerapkan pendekatan TPS. Sebaliknya kelompok kontrol ialah kelompok yang tidak memperoleh perlakuan atau tetap menerapkan pendekatan model pembelajaran berbasis sekolah (*Discovery Learning*) yaitu kelas 10 TBSM 1.

Pada penelitian ini yang menjadi independent variabel merupakan model pembelajaran dan dependent variabelnya hasil belajar dan keaktifan siswa pada materi kompetensi dasar otomotif.

Subyek penelitian ialah siswa kelas 10 tkr 1 dan siswa kelas 10 tbsm 1 dengan jumlah total 68 siswa. Dengan rincian pada kelas 10 tkr 1 berjumlah 35 siswa dan kelas 10 tbsm 1 dengan jumlah 33 siswa

Teknik pengumpulan data yang diterapkan berupa pengtesan hasil belajar guna menguji variabel hasil belajar dengan bentuk tes soal pilihan ganda, dan lembar observasi yang dilakukan untuk melihat keaktifan siswa saat porses pembelajaran berlangsung. Untuk melakukan analisis data dilakukanlah tahapan seperti berikut

Tahapan pertama, yaitu observasi penerapan model pembelajaran. Catatan lembar observasi dan daftar periksa menjadi landasan penyelidikan ini, yang berguna untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model di kedua kelompok. Untuk menggambarkan tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran pada kedua klompok. Digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Keberhasilan (\%)} = \frac{\text{Jumlah Point Terlaksana}}{\text{Jumlah Seluruh Point}} \times 100\%$$

Berdasarkan persentase dari hasil perhitungan menggunakan rumus diatas selanjutnya akan di golongkan sesuai dengan kriteria berikut.

Tabel 1 pengkategorian keberhasilan pembelajaran

Nilai presentasi (%)	kategori
$80 \leq x \leq 100$	Sangat baik
$60 \leq x \leq 80$	Baik
$40 \leq x \leq 60$	Cukup
$20 \leq x \leq 40$	Kurang

Tahap kedua adalah analisis pada hasil belajar. Data yang didapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Untuk pengkategorian kriteria ketuntasan belajar siswa mengikuti ketentuan dari sekolah sebagai berikut

Tabel 2 pengkategorian ketuntasan belajar

Kategori	Keterangan
Mencapai KKM (tuntas)	≥ 70
Mencapai KKM (tuntas)	< 70

Berdasar tabel pengkategorian ketuntasan siswa dalam pembelajaran, apabila nilai ≥ 70 maka dianggap tuntas dan dianggap tidak tuntas jika kurang dari 70

Sehingga diperoleh pengkategorian keaktifan siswa. Pengkategorian keaktifan siswa diambil dari nilai yang didapat saat observasi pada proses pembelajaran dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 3. tabel pengkategorian keaktifan siswa

Nilai	Kategori
40 – 48	Sangat aktif
31 – 39	Aktif
22 – 30	Cukup aktif
12 – 21	Kurang aktif

Uji prasyarat data yang dilakukan pada penelitian ini memiliki beberapa tahap, dimulai dengan pengujian normalitas digunakan guna mendapati informasi yang diteliti telah terdistribusi secara teratur ataupun tidak. Perangkat lunak yang dimanfaatkan pada analisis berikut yakni SPSS versi 25.0 dengan Pengujian *Shapiro-Wilk*. Perihal berikut disebabkan total sampel yang digunakan adalah < 100 , maka analisis yang tepat adalah Uji *Shapiro-Wilk*. Kriteria pengujiannya adalah data dianggap normal apabila nilai signifikasinya $>$

0,05 dan dianggap tidak normal jika taraf signifikasinya $< 0,05$.

Selanjutnya, untuk memastikan sampel diambil melalui populasi yang homogen ataupun tidak, dilangsungkan pengujian homogenitas. Pengujian ini dipergunakan kepada hasil belajar siswa dalam kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol. Pengujian homogenitas memanfaatkan software SPSS versi 25.0 dan analisa Test of Homogeneity Variance menggunakan uji Levene. Jadi homogen atau tidaknya dapat ditentukan oleh signifikansi temuan uji homogenitas varians. Data dianggap homogen apabila memiliki taraf signifikansi diatas 0.05.

Independent sample T-test digunakan guna mengevaluasi hipotesis dalam riset berikut. Uji-t bertujuan guna melihat akankah dijumpai kelainan hasil belajar diantara kelas eksperimen juga kelas kontrol. Pengujian Independent Sample T-Test dimanfaatkan oleh peneliti karena jumlah sampel tiap kelompok berbeda-beda, maka dipilihlah uji ini. Uji-t digunakan sekali pada riset berikut guna menilai hasil belajar. Kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini ialah: jika nilai dari taraf signifikan (α) < 0.05 , H_0 ditolak, maknanya dijumpai perbedaan yang signifikan diantara satu variabel bebas atas variabel terikat dan jika (α) > 0.05 , H_0 diterima, maknanya tidak dijumpai perbedaan yang signifikan diantara sebuah variabel bebas atas variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian didapat melalui 2 sesi pertemuan, di mana diobesevasi keaktifan siswanya setiap kali pertemuan dan diadakan post-test kepada kelas-kelas yang sudah diberi perlakuan untuk mendapat data hasil belajar siswa. Siswa diberikan post-test setelah diberi treatment untuk mengetahui hasil akhir belajarnya. Pembahasan selanjutnya akan mencakup hasil tes hasil belajar dan aktivitas siswa yang diperoleh saat penelitian. Berikut merupakan sajian data yang telah diperoleh dari penelitian.

Hasil belajar siswa. Data ini didapatkan dari hasil post tes pada setiap kelas setelah selasai diberi perlakuan. Di bawah ini adalah hasil dari pengujian data yang telah didapat.

Tabel 4. Deskripsi hasil belajar kedua kelas

Jenis Data	Kelas	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Mean	70,71	62,42
Median	70	60
Nilai tertinggi	90	80
Nilai terendah	55	40
Standar deviasiasi	9,167	11,048

Berdasar perolehan dari pengujian hasil belajar terdapat perbedaan hasil kedua kelas, kelas eksperimen memperoleh nilai lebih banyak dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 5. ketuntasan belajar siswa kelas eksperimen

Kategori	Keterangan	Jumlah
Tuntas	Nilai ≥ 70	22
Tidak tuntas	Nilai < 70	13
Total		35

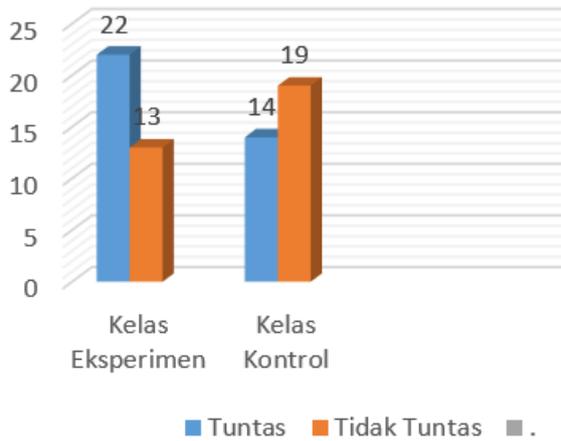
Dari hasil perhitungan ditemukan bahwa pada kelas eksperimen sebanyak 22 siswa telah tuntas / melebihi KKM dan 13 siswa belum tuntas dalam pembelajaran.

Tabel 6. ketuntasan belajar kelas kontrol

Kategori	Keterangan	Jumlah
Tuntas	Nilai ≥ 70	14
Tidak tuntas	Nilai < 70	19
Total		33

Berdasar hasil perhitungan menunjukan bahwa sejumlah 14 siswa telah usai dan 19 siswa di kelas kontrol belum tuntas dalam pembelajaran.

Berdasar tabel ketuntasan belajar maka dibuatlah diagram batang untuk menunjukan ketuntasan belajar pada kedua kelas.



Gambar 1 Diagram batang ketuntasan belajar pada kedua kelas

Keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran diobservasi menggunakan lembar observasi oleh observer. Menganalisis keadaan kelas saat proses pembelajaran berlangsung merupakan hal penting untuk menentukan keaktifan pada siswa. Tabel berikut menampilkan data aktivitas belajar siswa.

Tabel 7. Deskripsi keaktifan siswa

Jenis Data	kelas	
	eksperimen	kontrol
Keaktifan		
Mean	33,40	31,70
Median	33	32
Nilai tertinggi	40	38
Nilai terendah	27	25
Standar deviasi	3,041	3,513

Dari hasil data yang terkumpul menunjukkan terdapat perbedaan keaktifan pada kedua kelas. Dimana pada kelas kontrol mempunyai nilai keaktifan lebih rendah dari pada kelas eksperimen, berdasar perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa keaktifan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol

Dari hasil yang didapatkan, selanjutnya melakukan analisis untuk pengkategorian keaktifan siswa di kedua kelas.

Tabel 8. Pengkategorian keaktifan siswa kelas eksperimen

No	Kategori	Frekuensi
1	Sangat Aktif	1
2	Aktif	28
3	Cukup Aktif	6
4	Kurang Aktif	0

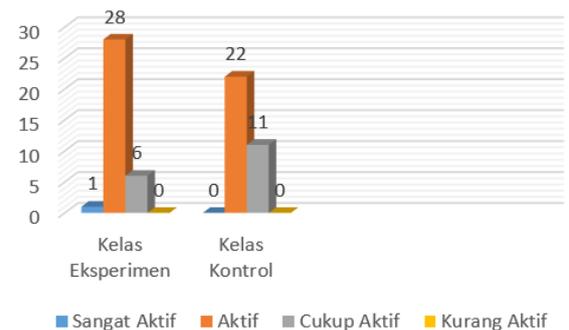
Pada kelas eksperimen terdapat 1 orang yang masuk pada kategori sangat aktif, aktif 28, cukup aktif 6 dan tidak ada yang di kategori kurang aktif

Tabel 9. Kategori keaktifan siswa kelas kontrol

No	Kategori	Frekuensi
1	Sangat Aktif	0
2	Aktif	22
3	Cukup Aktif	11
4	Kurang Aktif	0

Pada kelas kontrol siswa tidak ada siswa yang tergolong sangat aktif dan kurang aktif, 22 siswa tergolong aktif 11 siswa tergolong cukup aktif.

Berdasar pengkategorian keaktifan siswa kemudian dibuat menjadi diagram batang seperti berikut.



Gambar 2. Diagram keaktifan siswa

Uji hipotesis. Pada pengujian ini H_0 ditolak apabila hasil dari pengujian mendapat hasil < 0.05 maka menunjukkan terdapat perbedaan.

Uji t hasil belajar. Berdasar hasil dari ujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang $< 0,05$ yakni 0.001. Dari hasil yang didapat ditarik kesimpulan bahwasannya ada perbedaan hasil belajar antara penggunaan model think pair share menggunakan media mind mapping dan model discovery learning.

Uji t keaktifan siswa. Dari hasil dari ujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil 0,036. Dari hasil yang dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat perbedaan keaktifan antara penggunaan model TPS menggunakan media mind mapping dan model discovery learning.

Berdasar penelitian, rata-rata hasil belajar yang di dapat dengan metode post-test, pada kelas eksperimen adalah 70,71 dengan nilai tertinggi 90,00 dan terendah 55,00, sementara pada kelas kontrol 62,42 dengan nilai tertinggi 80,00 dan yang terendah adalah 40,00. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Menurut (Lahir 2017), hasil belajar adalah suatu prestasi belajar yang diperoleh siswa sepanjang proses pembelajaran. Hal ini melibatkan terjadinya perubahan dan pembentukan perilaku atau sikap seseorang. Dalam penelitiannya (Nasution 2020) menyatakan bahwa penilaian akhir atas suatu proses dan pengalaman yang telah diulangi dan akan dipertahankan dalam jangka waktu yang sangat lama atau mungkin tidak hilang selamanya dikenal sebagai hasil belajar. Hasil belajar lebih mudah diperoleh ketika siswa memiliki keterampilan kognitif, dan keterampilan tersebut ditingkatkan oleh pertumbuhan afektif dan psikomotorik pribadinya. Selain karakteristik internal seperti minat, bakat, motivasi, dan gaya belajar, terdapat factor lain yang datang dari luar yang bisa berpengaruh pada hasil belajar siswa diantaranya adalah lingkungan sekolah dan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara penggunaan paradigma TPS dan discovey learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran Think Pair Share sudah memadai dan cocok untuk murid kelas 10 di TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang. Dengan model pembelajaran yang tepat, siswa bisa dengan mudah paham terhadap informasi yang disampaikan guru akibatnya terdapat peningkatan hasil belajar siswa, ini selaras dengan pernyataan ((Lahir 2017), metode atau model belajar yang sesuai dengan keadaan siswa akan mempermudah siswa dalam menerima informasi yang disampaikan. Tentu saja

pemilihan model pembelajaran yang terbaik memerlukan pertimbangan terhadap materi yang akan diajarkan kepada siswa. Menurut (Kamil 2021), asimetri dalam proses pembelajaran akan terjadi apabila model yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat kesulitan materi.

Hasil penelitian selaras dengan penelitian (Satria 2021) yang berjudul “Pengaruh Teknik Pembelajaran Kooperatif Berbasis Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Elektronika Dasar” menemukan bahwa menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif seperti TPS dapat membuat meningkat hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan keaktifan siswa ketika menggunakan paradigma pembelajaran Think Pair Share dan Discovery Learning pada kedua klompok yang diteliti. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa kelas eksperimen mempunyai keaktifan lebih tinggi dibanding kelas control, ini diketahui dari frekuensi siswa yang tergolong aktif dikelas control lebih rendah disbanding kelas eksperimen. Keaktifan ialah satu diantara bagian krusial dalam sebuah pembelajaran Segala jenis aktivitas baik fisik maupun psikis diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran. Menurut (Rikawati 2020), keaktifan siswa tergantung pada pembelajaran, pembelajaran yang menarik akan menjadikan siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran ,interaksi dua arah antara guru dan murid juga diperlukan. Guru sebagai pemegang kendali pembelajaran harus mampu membuat situasi belajar yang aktif dengan cara pemilihan model yang tepat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi siswa, model pembelajaran yang tepat harus digunakan. Salah satu jenis pendidikan yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikannya adalah pembelajaran kooperatif. Menurut (Utaminingsih 2019) ketika siswa berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif dengan semua aktivitas belajar bersama, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, pemahaman terhadap materi dan prestasi belajar akan meningkat. Model pembelajaran Think Pair Share menurut (Rahmawati 2022)

memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif lebih besar dalam mencari solusi, berbagi jawaban, dan mendukung satu sama lain.

Hasil penelitian di atas sependapat dengan penelitian (Lubis 2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Menggunakan Media Mind Mapping Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa” memiliki kesimpulan bahwa penggunaan model tps dengan media mind mapping berpengaruh secara baik pada hasil belajar dan keaktifan siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Menurut perolehan riset yang sudah dilangsungkan, diperoleh kesimpulan bahwasanya Terdapat perbedaan hasil belajar dengan model pembelajaran Think Pair Share yang menggunakan media *mind map* dan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Serta, terdapat perbedaan keaktifan siswa antara penggunaan Model pembelajaran *Think Pair Share* dengan materi *mind map* dan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Saran

Dari kesimpulan dan beberapa hal yang sudah disampaikan sebelumnya peneliti sekaligus penulis dalam skripsi ini memberikan rekomendasi bagi sekolah, guru dan siswa.

Pertama, bagi Kepala sekolah hendaknya memperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran yang selaras dengan kurikulum yang ada sekarang, sehingga model pembelajaran yang diberikan pada kurikulum baru dapat dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Kemudian bagi pengajar, dapat memanfaatkan pendekatan belajar *think pair share* di kelas demi membantu murid memahami dan belajar lebih efektif.

Bagi siswa, hendaknya memberikan perhatian yang besar kepada guru pada saat beliau menyampaikan muatan bahan pelajaran supaya siswa mampu mendalami hal yang disampaikan ketika sedang belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, I. P., & Nugraheni, A. S. 2022. Media Mind Mapping Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kalimat Berpola. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 5(2). 31–40. DOI: <http://dx.doi.org/10.31970/gurutua.v5i2.101>
- Kamil, V. R., Arief, D., Miaz Y., & Rifma. 2021. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Belajar Siswa Kelas VI. *Jurnal Basicedu*. 5(6):6025–6033. DOI: <http://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1744>.
- Lahir, S., Ma’ruf, M. H., & Tho’in, M. 2017. Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*. 1(1). 1–8. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v1i01.194>
- Lubis, R., Herlina, M. & Rukmana, J. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Menggunakan Media Mind Mapping Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 2(2):160–178. DOI: <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i2.978>
- Nasution, R. H., Hapidin, & Fridani, L. 2020. Pengaruh Pembelajaran ICT Dan Minat Belajar Terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2):733-746. doi: 10.31004/obsesi.v4i2.411.
- Rahmawati, D. D., & Rahmawati, A D. 2022. Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Sine. *Indonesian Journal of Education And Humanity*. 2(3):62–70. Dari: <https://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/55>
- Rikawati, K., & Sitinjak D. 2020. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)* 2(2):40-48. DOI: 10.21580/jec.2020.2.2.6059.
- Satria, H. 2021. Pengaruh Teknik Cooperative Learning Berbasis Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman

Materi Dasar-Dasar Elektronika.
*CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik
Elektro* 5(1). 17-23. DOI:
10.22373/crc.v5i1.8085.

Trianto. 2019. *Jurnal Educatio FKIP UNMA.*”
6(1). 177–86.

Utaminingsih, R., & Pratiwi D. A. 2019.
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi
Belajar IPA Ditinjau dari Keaktifan Siswa.
*Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-
An.* 3(1). 290–296. DOI: 10.30738/
tc.v3i1.4330.